



LAPORAN BIMBINGAN TA/SKRIPSI

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

Jl. Diponegoro No 186 Gedanganak - Ungaran Timur, Kab. Semarang - Jawa Tengah
Email: ngudiwaluyo@unw.ac.id, Telp: Telp. (024) 6925408 & Fax. (024) -6925408

Nomor Induk Mahasiswa : 124221003
Nama Mahasiswa : Nonik Yulita Diana
Ketua Program Studi : Dr. Swantyka Ilham Prahesti., S.Pd., M.Pd
Dosen Pembimbing (1) : HIMMAH TAULANY, M.Pd.
Dosen Pembimbing (2) : HIMMAH TAULANY, M.Pd.
Judul Ta/Skripsi : **IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENGEMBANGKAN TOLERANSI ANAK DI TK HARAPAN LEYANGAN UNGARAN TIMUR**

Abstrak : Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada rentang usia 0–8 tahun (Fadlillah, 2020:6). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia 0–6 tahun. Pada tahap ini, proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat sehingga diperlukan pemberian rangsangan pendidikan yang sesuai. UNESCO juga menegaskan bahwa masa anak usia dini merupakan periode penting dengan pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, termasuk perkembangan otak, sehingga anak membutuhkan binaan serta stimulasi positif dari lingkungannya. Menurut Fadlillah (2020:6) pemberian stimulasi yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, menjadi hal yang sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan maupun perkembangan toleransi anak.

Menanamkan nilai toleransi sejak usia dini sangat penting, karena sikap ini membawa manfaat baik bagi perkembangan individu maupun bagi kehidupan masyarakat secara luas. Toleransi dapat mencegah terjadinya konflik antar kelompok atau etnis, mempererat hubungan sosial, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keragaman yang ada di Indonesia (Kumiawan et al., 2021:169). Bentuk toleransi meliputi toleransi beragama, sosial, dan budaya. Toleransi beragama menekankan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan seseorang dalam berhubungan dengan Tuhannya. Toleransi sosial menjadi kunci untuk mewujudkan kebersamaan dan kerja sama harmonis di tengah masyarakat tanpa membedakan agama, ras, atau latar belakang budaya. Sedangkan toleransi budaya tercermin dari sikap menghormati tradisi orang lain, menjalin komunikasi, serta saling memahami keberagaman budaya masing-masing (Tantra et al., 2024:818).

Beberapa indikator yang menunjukkan anak mulai mengembangkan sikap toleransi antara lain senang bekerja sama dengan teman, mau berbagi atau bermain bersama, terbiasa menyapa orang yang ditemui, mampu menunjukkan rasa simpati, mudah berteman dengan siapa saja, menghargai pendapat orang lain tanpa memaksakan kehendaknya, serta tidak suka menimbulkan keributan (Farah et al., 2025:432). Menurut Irmayanti (2024:1), guru taman kanak-kanak (TK) memiliki

toleransi dikembangkan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan seperti mengarahkan anak untuk bekerjasama, menghargai teman yang memiliki perbedaan baik dari agama, perbedaan fisik, sosial dan budaya. Melalui kegiatan bermain peran anak-anak belajar mengungkapkan emosi dan perasaan secara verbal, seperti mengungkapkan kemarahan saat diejek teman, memperlihatkan kesedihan saat dikucilkan atau mendapat perlakuan yang diskriminatif dari teman. Dalam proses ini tentu anak-anak membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru. Anak usia dini belum terbiasa menamai emosi dan perasaan serta belum mampu merefleksikan emosi dan perasaan secara wajar. Melalui kegiatan bermain peran anak berlatih mengungkapkan emosi dan perasaan serta meregulasi emosi dan perasaan secara wajar.

Proses bermain peran di TK Harapan Leyangan juga menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam dengan menggunakan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna dan menyenangkan.

Proses pengembangan toleransi bukan sekedar pengetahuan tanpa makna yang diketahui anak, tetapi merupakan proses yang membangun kesadaran akan makna pengembangan sikap toleransi seperti menyadari bahwa setiap individu memiliki persamaan, perbedaan, dan keunikan tersendiri baik dalam hal keyakinan, perbedaan fisik, perbedaan sosial dan perbedaan budaya. Proses berkesadaran juga ditumbuhkan agar anak mampu merefleksikan perbedaan tersebut melalui sikap menghargai perbedaan, mampu menyesuaikan diri di manapun mereka berada. Proses berkesadaran dalam kegiatan bermain peran ditanamkan pendidik melalui langkah mengetahui, mengaplikasikan dan merefleksikan. Proses tersebut berlangsung di awal, selama proses bermain maupun setelah kegiatan refleksi. Dengan hasil sebagai berikut, sebagian besar anak mulai menyadari keunikan diri sendiri dan orang lain. Sebagian besar anak mulai menyadari bahwa bersikap menghargai, menerima perbedaan dapat diterapkan melalui kerjasama dan berinteraksi dengan teman.

Selain menggunakan prinsip berkesadaran, prinsip lain yang digunakan dalam kegiatan bermain peran di TK Harapan Leyangan adalah prinsip bermakna.

sesuai dengan perencanaan pembelajaran (RKH) yang telah disusun.

2. Guru menata lingkungan main (setting tempat) yang akan digunakan dalam kegiatan main peran.
3. Guru menyiapkan alat dan bahan (properti) yang akan digunakan dalam kegiatan main peran sesuai tema yang telah direncanakan.
4. Guru melakukan apersepsi melalui pemutaran video sesuai tema cerita yang telah direncanakan.
5. Guru membagi peran dan menjelaskan aturan main dalam kegiatan bermain peran yang akan dilaksanakan.
6. Guru memberikan stimulus, dukungan dan bimbingan dalam kegiatan bermain sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai melalui kegiatan bermain peran.
7. Guru melakukan pengamatan serta asesmen selama kegiatan berlangsung. Memberi penguatan terhadap sikap toleransi yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Pada prinsipnya proses pembelajaran bermain peran di TK Harapan Leyangan telah dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan tema yang berbeda. Selain kegiatan disesuaikan dengan capaian perkembangan anak usia 4-5 tahun, pada prinsipnya ada 8 dimensi profil lulusan yang ingin dikembangkan melalui kegiatan ini yaitu dimensi Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan YME, kreativitas, penalaran kritis, kemandirian, kolaborasi, kesehatan, komunikasi serta kewargaan.

Selama proses pembelajaran berlangsung anak juga mampu memecahkan masalah sederhana melalui peran yang mereka lakukan. Sebagai contoh, anak dapat membela diri saat diejek teman. Anak dapat menyampaikan komunikasi positif dalam kegiatan bermain peran. Ada 3 perubahan sebagai hasil belajar yang didapatkan murid kelas A TK Harapan Leyangan selama kegiatan bermain peran yaitu perubahan sikap, pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki kaitannya dengan pengembangan toleransi.

Dari hasil observasi kegiatan bermain peran berlangsung secara menyenangkan, anak menunjukkan rasa ingin tahu dan ketertarikan. Guru mampu menghadirkan pembelajaran kontekstual tentang pengembangan sikap toleransi melalui

Anak mengenal, mengaplikasikan dan mengembangkan sikap toleransi melalui kegiatan yang bermakna. Dengan memainkan peran sesuai tema anak-anak memperoleh pengalaman yang bermakna tentang sikap toleransi. Anak usia dini berada dalam tahapan berpikir operasional konkrit, sehingga pembelajaran kontekstual adalah salah satu upaya membangun pengalaman yang bermakna. Anak belum memiliki pemahaman tentang konsep atau sikap, akan tetapi anak belajar langsung dari pengalaman yang ditemukan sehari-hari.

Pemilihan tema dalam kegiatan bermain peran, agama, sosial dan budaya. Melalui topik Cerita Idul Fitriku, Aku Sayang Semua Teman dan Karnaval Budaya, anak belajar sikap toleransi melalui kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual tersebut semakin dikuatkan melalui penggunaan benda-benda nyata dalam kegiatan bermain peran, seperti pakaian, makanan dan peralatan olah raga yang mereka gunakan sehari-hari. Menghadirkan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan bermain peran, membuat anak memperoleh pengalaman yang bermakna. Dari hasil observasi yang teramati selama kegiatan bermain peran berlangsung anak mengenal dan mampu menggunakan alat serta bahan yang disediakan. Mampu memerankan tokoh sesuai dengan peran masing-masing, serta mampu menghadirkan suasana sehari-hari dalam kegiatan bermain peran.

Prinsip lain yang digunakan dalam pembelajaran bermain peran adalah prinsip menyenangkan. Dunia anak adalah dunia bermain yang menyenangkan. Semua tahapan atau langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan selama kegiatan bermain peran berlangsung secara menyenangkan. Dari hasil observasi anak memperlihatkan sikap antusias dalam kegiatan bermain peran. Mereka juga menunjukkan kegembiraan dalam memerankan tokoh dan mengikuti alur cerita yang telah disiapkan guru. Penggunaan properti bermain peran, setting tempat yang telah disiapkan guru memancing rasa ingin tahu anak untuk menggunakan dalam kegiatan bermain peran.

Adapun tahapan bermain peran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru menentukan tema yang akan dimainkan

kegiatan bermain peran. Pemanfaatan lingkungan pembelajaran serta pemanfaatan digital yang telah dilakukan guru menjadi salah satu keberhasilan dalam kegiatan bermain peran pengembangan sikap toleransi di TK Harapan Leyangan. Pemilihan tema yang beragam juga menjadi daya tarik tersendiri bagi anak untuk memainkan sesuai peran masing-masing. Langkah-langkah pembelajaran yang terukur mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah tahapan akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan implementasi bermain peran untuk mengembangkan sikap toleransi anak di TK Harapan Leyangan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau disebut sebagai asesmen formatif. Kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu guru melakukan observasi sesuai dengan indikator pengamatan yang telah ditetapkan yaitu : anak senang bekerjasama dengan teman, mau berbagi atau bermain bersama, terbiasa menyapa orang yang baru ditemui, mampu menunjukkan rasa simpati, menghargai pendapat orang lain serta tidak suka menimbulkan keributan. Indikator tersebut tercermin saat anak berinteraksi dengan teman dalam kegiatan bermain peran. Kemampuan anak untuk melakukan komunikasi dua arah, kemampuan anak menyatakan dan merefleksikan perasaan serta emosi secara wajar, serta kemampuan anak dalam memecahkan masalah. Guru mencatat semua hasil pengamatan baik melalui ceklist maupun catatan anekdot selama kegiatan berlangsung.

Dari hasil asesmen formatif dan sumatif kegiatan bermain peran diperoleh hasil sebagai berikut, 13 anak sudah mau bermain secara berkelompok tanpa memilih-milih teman, sementara 2 orang lainnya masih memilih teman yang disukai. 3 orang anak belum menunjukkan kemauan untuk berbagi mainan sementara 11 anak lainnya sudah mampu berbagi mainan yang digunakan saat bermain peran dan mau menunggu giliran. 12 anak mau menyimak pembicaraan dan mendengarkan percakapan yang

komunikasi dua arah selama kegiatan bermain peran semakin terlihat.

Pada hari ketiga pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam tema karnaval budaya, anak-anak sudah dapat menyampaikan keinginan, kebutuhan, serta ide-ide kreatif mereka dalam kegiatan bermain. Hal itu terlihat saat anak-anak mengusulkan membuat aksesoris hiasan kepala yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran. Anak-anak dengan bimbingan guru membuat aksesoris hiasan kepala menggunakan alat dan bahan yang ada di sekitar sekolah. Aksesoris tersebut akhirnya digunakan dalam kegiatan bermain peran karnaval budaya yang dilaksanakan di kelas dan sekitar sekolah.

Hasil evaluasi secara keseluruhan setelah kegiatan bermain peran dengan 3 tema yang berbeda di TK Harapan Leyangan adalah sebagai berikut: anak-anak menunjukkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, berkolaborasi dalam kegiatan yang menyenangkan. Anak-anak menunjukkan kreativitas serta kemampuan memecahkan masalah secara sederhana ketika dilibatkan secara langsung dalam kegiatan bermain peran.

B. Pembahasan

Keberhasilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna serta menyenangkan diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran yang baik. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik maka guru perlu memahami capaian perkembangan yang ingin dicapai melalui tujuan pembelajaran yang disusun. Dalam pengembangan sikap toleransi di TK Harapan Leyangan ada beberapa capaian perkembangan serta alur tujuan pembelajaran yang telah disusun guru antara lain :

1. Dalam capaian perkembangan nilai agama dan budi pekerti maka alur tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah murid mampu membedakan kegiatan beribadah sesuai dengan agama yang dianut. Alur tujuan pembelajaran lain yang ingin dicapai melalui kegiatan bermain peran adalah murid mampu merefleksi perbedaan sehingga murid bisa saling memahami dan menghargai
2. Dalam capaian perkembangan jati diri alur tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai adalah murid mampu menghubungkan minat dan kebutuhan dirinya dengan lingkungan dan orang lain. Murid mampu menyampaikan perasaan dan emosi yang dirasakan secara verbal dan tujuan pembelajaran akhir yang ingin dicapai adalah murid mampu menerapkan regulasi emosi untuk memecahkan masalah. Alur tujuan pembelajaran lain yang ingin dicapai adalah kemampuan murid dalam membangun hubungan sosial yang sehat yang tercermin dalam kemampuan berinteraksi dan berkolaborasi.

3. Dalam capaian perkembangan literasi, numerasi dan STEAM, alur tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah murid menunjukkan kemampuan menyimak informasi, murid mampu menjelaskan pikiran dan perasaan dengan kalimat sederhana, murid mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan melalui komunikasi dua arah.

Alur tujuan pembelajaran yang disusun dalam perencanaan pembelajaran bermain peran di TK Harapan Leyangan menunjukkan ada perubahan pengetahuan, ketrampilan serta sikap toleransi yang diharapkan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Untuk mencapai pembelajaran yang bermakna maka rencana pembelajaran selain memuat capaian perkembangan serta alur tujuan pembelajaran yang ingin dicapai maka harus diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna serta menyenangkan. Dalam wawancara yang dilaksanakan kepada Kepala Sekolah dan semua guru di TK Harapan Leyangan, semua memiliki persepsi yang sama tentang pentingnya perencanaan pembelajaran. Selain mempersiapkan RPPH, guru juga menyiapkan terlebih dahulu pemilihan peran, penataan tempat, alat dan bahan, diskusi dan evaluasi, memberikan arahan (menjelaskan aturan main), memberikan contoh sikap toleransi melalui peran yang dimainkan anak. Apa yang dilakukan guru sejalan dengan pendapat Naldi at al (2024:137) tentang langkah-langkah kegiatan bermain peran atau role play. Persiapan yang dilakukan guru sebelum kegiatan bermain peran yang dilakukan membuat tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kegiatan dapat berlangsung secara menyenangkan, mengundang

dilakukan temannya sampai selesai, sementara 3 orang lainnya masih suka memotong pembicaraan dari teman. Dari 15 anak yang diobservasi semua dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan dan tanpa menimbulkan keributan atau perselisihan selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan asesmen sumatif atau evaluasi selain dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung juga dilakukan melalui diskusi bersama anak setelah kegiatan bermain peran selesai. Dalam kegiatan diskusi yang dilakukan setelah pembelajaran berlangsung, guru menanyakan kembali perasaan yang dirasakan anak selama kegiatan berlangsung. Mencatat hal-hal baru atau kosa kata baru yang anak temukan setelah kegiatan selesai. Diskusi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak tentang sikap toleransi. Sejauh mana sikap toleransi muncul menjadi pemahaman baru yang berkesadaran. Dalam sesi diskusi atau tanya jawab yang dilakukan guru, beberapa anak mampu menceritakan kembali alur cerita yang telah dimainkan saat bermain peran. Selain mampu menceritakan kembali, beberapa anak juga mengungkapkan hal-hal penting terkait sikap toleransi seperti, menghargai perbedaan, tidak boleh mengejek teman, tidak boleh mengucilkan teman atau tidak boleh pilih-pilih teman saat bermain. Harus sayang dengan semua teman dan tidak boleh membedakan teman. Hasil diskusi tersebut apabila dipetakan maka menjadi indikator pengembangan sikap toleransi secara kognitif maupun reflektif, karena muncul dalam diri anak setelah kegiatan bermain peran dilaksanakan. Dalam proses diskusi dan evaluasi guru memberikan penguatan pada sikap-sikap penting yang dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Setelah menggali pengalaman anak dalam kegiatan bermain peran, langkah selanjutnya adalah guru menawarkan kembali untuk mengadakan kegiatan bermain peran di hari selanjutnya. Pada tahapan ini anak-anak menyambut dengan antusias tentang rencana kegiatan bermain peran dengan tema yang berbeda. Dengan pengalaman yang telah dilakukan sebelumnya kemampuan anak dalam memerankan tokoh, berinteraksi secara langsung dan melakukan

dan rasa ingin tahu anak, berlangsung secara menyenangkan dan membuat anak memahami aturan main tidak terlepas dari kemitraan pembelajaran yang telah diterapkan. Kemitraan pembelajaran akan membentuk hubungan yang kolaboratif untuk memberikan pengalaman belajar, kebaruan informasi, umpan balik kepada murid melalui pengetahuan yang kontekstual dan nyata. Pendekatan ini memindahkan kontrol pembelajaran dari pendidik menjadi kolaborasi bersama. Pendidik membangun peran murid sebagai rekan belajar yang aktif mendesain dan mengarahkan strategi belajarnya. kegiatan bermain peran memberikan peran aktif kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran melalui tokoh yang diperankan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, bagaimana peserta didik terlibat aktif dalam mempraktikkan pengetahuan sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menyentuh pengalaman nyata. Melalui keterlibatan tersebut, anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara serta membangun koneksi antara konsep yang dipelajari di kelas dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat (Katemba & Grace, 2023:244).

Secara umum desain pembelajaran bermain peran yang telah diterapkan menggunakan perencanaan dengan pendekatan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan berkesadaran. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru juga menyiapkan dengan baik metode atau strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Adapun tema yang digunakan dalam kegiatan bermain peran disesuaikan dengan tema kontekstual yang terjadi di sekitar kehidupan anak yaitu tentang toleransi beragama dengan mengambil cerita tentang suasana di hari raya. Melalui tema beragama anak mengenal peringatan hari raya agama, kebiasaan atau ciri khas apa saja yang biasa dilakukan saat hari raya tiba. Adapun cerita toleransi di sini adalah saat teman-teman yang menganut agama lain datang ke rumah untuk bersilaturahmi. Apabila dianalisa lebih lanjut indikator peningkatan sikap toleransi murid yang terlihat melalui kegiatan ini adalah mengenal perbedaan, menunjukkan sikap

kerjasama dan saling menghargai ditunjukkan dengan sikap sopan ketika berbicara dengan teman, menyampaikan pikiran dan perasaan dengan wajar. Anak usia 5-6 tahun belum terbiasa mengenal dan mengkomunikasikan perasaan secara verbal. Anak-anak cenderung menunjukkan emosi dan perasaan melalui sikap seperti marah dan menangis. Dari hasil pra observasi yang dilakukan sebelumnya Beberapa anak tampak enggan berbagi mainan, mudah tersinggung saat pendapatnya tidak diikuti teman, bahkan ada yang memilih bermain sendiri ketika berbeda pilihan kelompok.

Melalui kegiatan bermain peran anak bisa mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal, hal itu sesuai dengan pendapat Hurlock yang mengemukakan bahwa bermain peran sering disebut sebagai permainan pura-pura, yaitu aktivitas ketika anak secara aktif memerankan suatu peran melalui penggunaan bahasa dan perilaku yang mencerminkan situasi seolah-olah berbeda dari kondisi sebenarnya (Syahfitri et al., 2024:104)

Dalam 2 tema yang lain yaitu tentang toleransi sosial dan budaya, murid juga menunjukkan indikator peningkatan sikap toleransi seperti kemampuan berinteraksi yang cukup baik. Ditunjukkan dengan kemampuan berkomunikasi secara dua arah, mampu merespon informasi serta percakapan secara tepat sesuai dengan capaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun murid mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan, menunjukkan minat, dan berpartisipasi dalam berinteraksi (Panduan CP:2025:71)

Secara keseluruhan tujuan fundamental untuk mengembangkan sikap toleransi di TK Harapan Leyangan, telah tercapai melalui kegiatan bermain peran yang terencana, terstruktur dan dilaksanakan secara interaktif dan menyenangkan. Hasil penelitian telah memperkuat bukti empiris bahwa pengalaman bermain yang dirancang secara terstruktur mampu menjadi wahana pembelajaran sosial dan emosional yang efektif. Penelitian ini juga telah melahirkan kerangka konseptual baru mengenai keterkaitan metode bermain peran dengan peningkatan indikator toleransi anak yang merupakan bagian dari

rasa ingin tahu dan memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Melalui kegiatan bermain peran, sikap toleransi berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri anak.

Hasil penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap toleransi anak di TK Harapan Leyangan, menunjukkan keefektifan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap positif dalam diri anak. Perubahan sikap positif yang muncul dicatat oleh guru setelah melakukan observasi secara mendalam. Dalam wawancara yang dilakukan kepada guru, diperoleh keterangan bahwa guru mencatat ada perubahan sikap signifikan setelah kegiatan bermain peran berlangsung yaitu kemampuan bekerjasama, berbagi, menghargai perbedaan serta empati selama kegiatan. Hal itu sangat relevan dengan pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli bahwa bermain peran hadir sebagai alternatif yang relevan karena memungkinkan anak mengalami langsung berbagai situasi sosial, melatih empati, serta membiasakan diri menghargai orang lain (Jumiatmoko et al., 2022:305; Simanjuntak & Latuhihin, 2024).

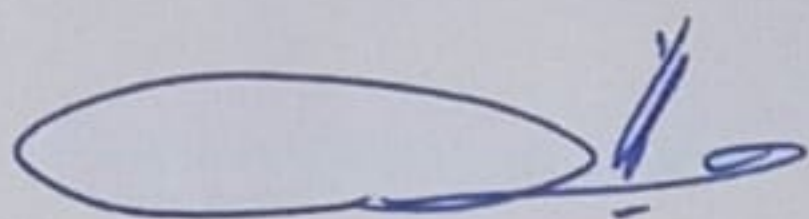
Perubahan perilaku yang muncul setelah kegiatan bermain peran diimplementasikan di TK Harapan Leyangan sesuai dengan pendapat yang disampaikan orang tua melalui kegiatan wawancara, yaitu anak menunjukkan sikap toleransi ketika berada di rumah, perilaku toleran ditunjukkan saat berinteraksi dengan orang tua serta kakak dan adik. Sikap toleransi yang ditunjukkan anak ketika berada di rumah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan sikap toleransi. Seperti yang diungkapkan oleh Bukhori (2022:25), proses sosialisasi anak berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting, terutama orang tua yang menjadi faktor utama dalam membentuk dasar pendidikan anak. Melalui pola asuh dan interaksi sehari-hari, orang tua dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap toleransi pada diri anak.

Dari implementasi metode bermain peran di TK Harapan Leyangan, yang berhasil menarik perhatian

		pengembangan capaian jati diri atau social emosional, di kelas A1 dan kelas A2 TK Harapan Lembangan.	
28	Kamis,29/01/2026 02:32:41	dikirim link GD saja bunda	HIMMAH TAULANY, M.Pd.
29	Senin,22/12/2025 13:52:13	gunakan artikel terkini untuk menguatkan pembahasan	HIMMAH TAULANY, M.Pd.
30	Sabtu,27/12/2025 09:07:04	Baik ibu Himmah...terimakasih	-
31	Kamis,29/01/2026 11:15:56	Baik ibu Himmah...terimakasih atas arahnya	-
32	Kamis,29/01/2026 02:31:50	buat penguatan pembahasan/temukan dengan artikel penelitian yg relevan	HIMMAH TAULANY, M.Pd.
33	Kamis,29/01/2026 11:15:16	Baik ibu Himmah...terimakasih arahnya	-
34	Kamis,29/01/2026 17:02:54	baik ibu Himmah...terimakasih atas arahnya	-
35	Kamis,29/01/2026 02:35:05	pastikan daftar pustaka sesuai dengan sitasi di sekuruh bagian TA	HIMMAH TAULANY, M.Pd.
36	Kamis,29/01/2026 11:14:27	Baik ibu Himmah	-
37	Kamis,29/01/2026 17:00:51	baik ibu Himmah...dilaksanakan	-
38	Jumat,30/01/2026 03:12:10	siapkan juga artikel publikasi dari TA sebagai persyaratan ujian	HIMMAH TAULANY, M.Pd.
39	Sabtu,31/01/2026 20:13:02	Baik ibu Himmah...terimakasih atas arahnya	-
40	Sabtu,31/01/2026 13:28:30	bimbingan sudah selesai ,segera siapkan untuk ujian TA	HIMMAH TAULANY, M.Pd.

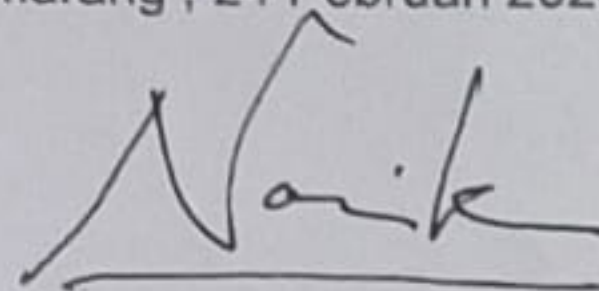
41	Sabtu,31/01/2026 20:12:09	Njih ibu Himmah...baik ibu...terimakasih	-
----	------------------------------	--	---

Mengetahui,
Ketua Program Studi



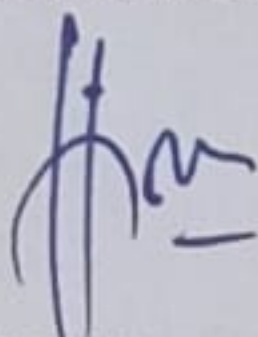
Dr. Swantyka Ilham Prahesti., S.Pd., M.Pd
(NIDN: 0605069101)

Semarang , 24 Pebruari 2026



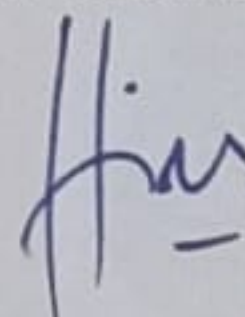
Nonik Yulita Diana
(NIM: 124221003)

Dosen Pembimbing (1)



HIMMAH TAULANY, M.Pd.
(NIDN: 0626107101)

Dosen Pembimbing (2)



HIMMAH TAULANY, M.Pd.
(NIDN: 0626107101)